SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 1, January 2025

Gaya Hidup Elit di Kota, Sederhana di Desa: Ditengah Lemahnya Kondisi Ekonomi Mahasiswa Rantau di Kota Kupang

Yulia Oktaviana Rosary[1], Elfrida Trivonia Jaimun[2], Maria Bernadette Esi Seran[3], Yohanes Pemandi Lian[4]
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang , Indonesia
oktavianarosaryyulia@gmail.com[1], jaiumunetris@gmail.com[2],
eshyseran25@gmail.com[3]

Submitted: 07th Nov 2024 | **Edited**: 27th Dec 2024 | **Issued**: 01st Jan 2025

Cited on: Rosary, Y. O., Jaimun, E. T., Seran, M. B. E., & Lian, Y. P. (2025). Gaya Hidup Elit di Kota, Sederhana di Desa: Ditengah Lemahnya Kondisi Ekonomi Mahasiswa Rantau di Kota Kupang. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 8*(1), 103-110.

ABSTRACT

The lifestyle phenomenon of out-of-town students in Kupang City shows a significant shift in behavior, where they tend to adopt an elite lifestyle despite economic limitations. This study aims to identify factors that influence students' consumptive lifestyles, as well as their impact on their mental well-being. Using a qualitative approach through in-depth interviews, this study revealed that social pressure, the influence of social media, and the desire to be accepted in the social environment play a major role in shaping consumptive behavior. Out-of-town students often feel alienated and try hard to adjust to social norms that prioritize appearance. The results of the study indicate the need for stronger social support for out-of-town students to help them balance social aspirations with the economic realities they face, as well as the importance of education about financial management to prevent excessive consumptive behavior.

Keywords: Lifestyle, Economic Conditions, Students

PENDAHULUAN

Menurut Setiadi (2010:148) Gaya hidup didefinisikan sebagai, cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Sedangkan, menurut seorang ahli psikologi Alfred Adler (1929), gaya hidup adalah sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk didalam hubungan sosial, konsumsi barang, entertainment dan berbusana. Gabungan dari kebiasaan, cara-cara yang disepakati bersama dalam melakukan sesuatu, dan perilaku yang berencana merupakan bagian dari perilaku yang tampak dalam gaya hidup. Gaya hidup menggambarkan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perubahan gaya hidup mahasiswa rantau juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang kompleks. Tren global yang cepat, akses mudah terhadap informasi melalui media sosial, dan interaksi dengan teman-teman sebaya dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, semuanya berkontribusi terhadap pembentukan identitas baru bagi mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan akademis yang baru, tetapi juga dengan budaya dan norma sosial yang

berbeda yang sering kali lebih menekankan pada penampilan dan status. Keterpaparan pada gaya hidup yang konsumtif dan hedonistik, yang sering kali dipromosikan di media sosial, mendorong mahasiswa untuk berusaha mengadopsi perilaku yang dianggap "kekinian" meskipun mereka sebenarnya tidak memiliki dukungan finansial yang memadai. Hal ini menciptakan dilema antara keinginan untuk diakui dan diterima dalam komunitas sosial serta kenyataan finansial yang harus mereka hadapi. Tekanan untuk menjaga citra diri yang positif di hadapan teman-teman dan masyarakat sekitar dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana mahasiswa dapat menemukan keseimbangan antara aspirasi sosial dan realitas ekonomi yang mereka jalani, serta dampaknya terhadap kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Fenomena merantau yang terjadi pada para mahasiswa ini, mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang kondisi di kampung halaman mahasiswa perantauan belum tentu sama dengan kondisi lingkungan yang ada di kampus. Kesulitan beradaptasi mengarah kepada perubahan perilaku seseorang. Perubahan perilaku mahasiswa dapat dilihat dari tata cara hidupnya yang mulai mengalami pergeseran seperti cara bicara, cara berpakaian hingga gaya hidup dan pola konsumsinya. Perbedaan pandangan atau status di desa dan di kota menjadi salah satu alasan perubahan gaya hidup mahasiswa perantauan, jika didesa mereka lebih tidak mementingkan barangbarang mahal atau branded serta fashion dan hal-hal semacamnya, kini di kota mereka perlu hal-hal tersebut agar tetap eksis secara sosial. Perubahan perilaku sendiri berarti penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Perubahan perilaku merupakan turunan dari perubahan sosial. Menurut Notoatmodjo terbentuknya perubahan perilaku karena adanya proses interaksi antar individu dan lingkungannya dalam proses yang disebut belajar.

Perkembangan zaman yang pesat, membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup generasi muda, khususnya mahasiswa. Sifat konsumtif secara tidak langsung dapat mengubah generasi muda, khususnya mahasiswa sehingga cenderung mengutamakan gaya hidupnya, daripada kebutuhan hidup yang menjadi kebutuhan primer yang tumbuh karena adanya pengaruh dari luar. Salah satu kelompok yang menarik untuk diamati yaitu mahasiswa rantau. Jauh dari keluarga dan lingkungan yang familiar, mahasiswa rantau sering kali menghadapi tantangan baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.

Munculnya gaya hidup yang elit, ekonomi sulit di kalangan mahasiswa rantau adalah salah satu fenomena yang menarik perhatian. Hal ini merujuk pada suatu kondisi individu, dalam hal ini mahasiswa rantau yang berusaha menampilkan gaya hidup yang konsumtif, meskipun secara ekonomi mereka tidak mampu. Menurut Robbers dan Jones dalam Naomi dan Mayasari, 2008 menyatakan bahwa perilaku konsumtif ditunjukkan dengan perilaku berbelanja yang berlebihan dan berakibat buruk bagi lingkungan hidup. Penyimpangan terjadi antara kondisi ekonomi dan citra diri yang ingin ditampilkan. Dorongan untuk menjaga citra diri yang positif dan diakui oleh lingkungan sosial menjadi salah satu pendorong utama bagi mahasiswa untuk menutupi kekurangan finansial mereka Tekanan sosial, pengaruh media sosial, dan keinginan untuk diterima juga menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk mengadopsi gaya hidup elit. Hal ini semakin menguat di era teknologi, dimana penampilan menjadi segalanya.

LANDASAN TEORI

Gaya Hidup

Menurut (Engel,Blackwell,dan Miniard,1995) gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya. Sebagai mahasiswa sulit menghindari pengaruh budaya gaya hidup yang kian meluas di kalangan generasi muda. Menjadi mahasiswa sekarang, kita seringkali terbawa arus gaya yang suka berbelanja dan membeli barang, meskipun barang tersebut belum tentu digunakan.

Menurut Kotler dan Amstrong (1994) bahwa gaya hidup merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif. Gaya hidup seseorang adalah sebuah potret diri yang terbentuk dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga cara berpikir. Gaya hidup ini tidak hanya menunjukkan siapa kita, tetapi juga bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain dan dunia di sekitar kita.

Kondisi Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan seseorang yang menggambarkan posisi atau peringkat dalam masyarakat, posisi ini ditentukan oleh berbagai faktor seperti pendapatan,pendidikan,pekerjaan dan membawa serta hak dan tanggungjawab tertentu.

Kondisi ekonomi suatu keluarga mencerminkan kemampuan finansial mereka dalam jangka waktu tertentu. Faktor-faktor seperti pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan, jumlah tabungan atau aset yang dimiliki, beban utang, serta kebiasaan dan sikap dalam mengelola keuangan secara signifikan memengaruhi kualitas hidup sehari-hari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi

Tingkat pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah keseluruhan penghasilan yang diperoleh baik oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya. Penghasilan ini dapat berupa uang, barang, atau jasa yang diperoleh dari berbagai kegiatan, baik formal maupun informal. Besar kecilnya pendapatan setiap keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis pekerjaan, pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota keluarga.

Menurut Sumardi dalam Yeriko mengemukakan bahwa pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan peran penting dalam proses meningkatkan kualitas hidup seseorang dan keluarganya yang melibatkan pembinaan aspek rohani dan jasmani seseorang. Tingkat pendidikan seseorang, khususnya kepala keluarga, seringkali berkorelasi dengan kondisi ekonomi keluarga. Umumnya, keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik yang berpendidikan rendah akan mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang kecil.

Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Meliputi barang-berharga, jenis kendaraan pribadi yang bernilai ekonomis.

Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalostoga dalam Aryana untuk mengukur tingkat ekonomi seseorang dari rumahnya, yaitu status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain. Jenis bahan bangunan rumah, seperti permanen, kayu, atau bambu, seringkali mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga. Keluarga dengan penghasilan tinggi cenderung memiliki rumah permanen yang kokoh, sementara keluarga dengan penghasilan rendah lebih sering menempati rumah semi permanen atau bahkan tidak permanen. Selain itu, luas rumah juga menjadi indikator status sosial ekonomi, di mana keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki rumah yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini sangat cocok untuk menggali pengalaman dan perspektif langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah mahasiswa perantau. Dengan mendeskripsikan secara rinci bagaimana mereka beradaptasi dengan kehidupan di kota baru dan mengatasi keterbatasan ekonomi, peneliti dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam memberikan data yang segar dan spesifik terkait dengan pengalaman hidup mahasiswa. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan, sehingga informasi yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Sedangkan data sekunder sekunder berfungsi untuk memperkaya analisis data primer. Dengan membandingkan temuan penelitian dengan studi sebelumnya, peneliti dapat melihat tren yang lebih luas dan memahami konteks yang lebih besar dari permasalahan yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Agar bisa mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang diperoleh dari wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan informan, sehingga informan merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka.

Teknik Pengolahan Data

Adapun pengolahan data dilakukan dengan reduksi data dan penyajian data.

1. Reduksi Data
   Proses ini penting untuk menyaring informasi yang relevan dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan meringkas data, peneliti dapat lebih fokus pada tema-tema utama yang muncul dari wawancara.
2. Penyajian Data
   Penyajian data yang baik akan memudahkan pembaca untuk memahami temuan penelitian. Tabel, grafik, atau narasi yang jelas dapat digunakan untuk menyajikan data secara visual dan ringkas.

Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama:

1. Reduksi Data

Mengubah data mentah dari hasil wawancara menjadi ringkasan atau catatan yang lebih terfokus. Proses ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data.

2. Penyajian Data
   Menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan
   Menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan temuan dengan literatur dan teori yang ada, serta membangun argumen yang
   didukung oleh data.

HASIL PENELITIAN

Pembagian karakteristik responden yang seimbang antara mahasiswa luar kota dan dalam kota memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Hal ini penting untuk memahami perbedaan dalam perilaku konsumtif, adaptasi sosial, dan tekanan yang dihadapi oleh kedua kelompok. Mahasiswa luar kota seringkali datang dari latar belakang yang berbeda dan harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sedangkan mahasiswa dalam kota sudah lebih familiar dengan konteks sosial yang ada.

Karakteristik Responden

Mahasiswa Luar Kota: 25 responden
Mahasiswa Dalam Kota: 25 responden

Tabel 1. Karekteristik Responden

Karakteristik Responden	Mahasiswa Luar Kota (%)	Mahasiswa Dalam Kota (%)
Suka Berbelanja	72%	48%
Mengikuti Pengaruh Lingkungan	80%	60%
Gengsi Dalam Berbelanja	76%	40%
Ingin Selalu Eksis	88%	56%

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Preferensi Belanja

Dari waktu ke waktu pengendalian diri mahasiswa akan berbelanja semakin tinggi. Sekarang banyak penjual yang menjual dagangannya dengan semenarik mungkin baik itu barang, produk kecantikan ataupun makanan sehingga membuat mahasiswa tergoda atas halhal tersebut. Dari hasil wawancara, kecenderungan mahasiswa luar kota untuk berbelanja lebih tinggi daripada mahasiswa dalam kota.

Dalam hal ini dari 25 informan ada 18 orang mahasiswa rantau dalam kotaKupang merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang lebih menonjol di kota, yang sering kali mengedepankan penampilan dan barang-barang konsumsi.

Mereka merasa bahwa jika memiliki barang-barang tertentu maka akan meningkatkan citra diri mereka di hadapan teman-teman baru. Dimana membuat pengeluaran mereka untuk barang-barang tidak esensial menjadi cara tersendiri untuk mengelola identitas sosial.

Kecenderungan mahasiswa luar kota untuk berbelanja lebih tinggi daripada mahasiswa dalam kota.

Pengaruh Lingkungan

Lingkungan pergaulan sangat memengaruhi gaya hidup seseorang, termasuk kebiasaan berbelanja. Banyak mahasiswa terpengaruh oleh teman-temannya untuk ikut berbelanja, bahkan jika sebenarnya tidak terlalu membutuhkan.

Lingkungan pergaulan dapat membentuk kebiasaan berbelanja yang sulit diubah. Ketika seseorang terus-menerus diajak berbelanja oleh teman-temannya, lama-kelamaan ia akan terbiasa dan menganggap kegiatan berbelanja sebagai hal yang normal meskipun kondisi keuangannya rendah.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa luar Kota Kupang sering kali merasa terasing dalam lingkungan baru dan berusaha keras untuk diterima oleh kelompok sosial yang ada. Dapat menimbulkan keinginan untuk mengikuti tren yang tidak selalu sesuai dengan kapasitas finansial mereka.

Paparan yang konstan terhadap gaya hidup glamor melalui media sosial dapat memperkuat keinginan mereka untuk meniru perilaku konsumtif yang sering kali tidak realistis.

Gengsi dan Status Sosial

Menurut Gerungan (2010) status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia dengan manusia lain. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah situasi dimana saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam lingkungannya, sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan. Dalam wawancara yang dilakukan kepada 25 mahasiswa luar kota dan dalam kota sebagai informan dalam penelitian, mahasiswa dalam kota dengan kondisi ekonomi menengah kebawah mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menggunakan uang saku yang didapatkan setiap bulan bisa mencukupi kebutuhan mereka dengan berbelanja sesuai dengan yang mereka benar-benar dibutuhkan meskipun beberapa orang lainnya tidak efektif dalam pengelolaan keuangannya. Sedangkan mahasiswa luar kota menganggap bahwa mereka terkadang tidak perlu mempertimbangkan segala sesuatu dalam berbelanja, karena bisa saja mereka memanipulasi orang tua berkaitan dengan kondisi keuangan. Meskipun kondisi keuangan mereka pada saat itu lemah, tetapi demi penampilan mereka tetap memaksa membeli barang yang mereka butuhkan pada saat itu. Seringkali mahasiswa luar kota membandingkan diri mereka dengan teman-teman yang memiliki status ekonomi lebih mapan, sehingga merasa perlu untuk menunjukkan bahwa mereka juga mampu mengikuti gaya hidup yang sama.

Dukungan sosial juga sangat berperan dalam proses adaptasi mahasiswa. Mahasiswa dari Kota Kupang sering kali memiliki jaringan keluarga dan teman yang lebih kuat. Mereka dapat dengan mudah meminta bantuan atau dukungan ketika menghadapi masalah, baik secara emosional maupun finansial. Hal inimembuat mereka lebih mampu mengatasi tekanan sosial.

Sementara itu, mahasiswa dari luar kota sering kali merasa kesepian dan tidak memiliki orang-orang terdekat yang dapat mereka andalkan. Kurangnya dukungan sosial ini dapat menimbulkan rasa cemas dan stres yang alami. Mereka mungkin merasa terlindungi, sehingga sulit untuk mengakses bantuan atau dukungan yang mereka perlukan untuk mengatasi masalah yang muncul.

Peran Media Sosial dalam Pembentukan Ekspektasi

Media sosial berperan penting dalam membentuk ekspektasi seseorang terhadap gaya hidup dan status sosial. Mahasiswa dari luar kota sering kali merasa tertekan untuk mengirimkan konten yang menunjukkan kehidupan yang glamor, dipengaruhi oleh

teman-teman mereka. Hal ini menambah beban emosional, karena mereka merasa perlu untuk menyajikan citra yang sempurna meskipun kenyataannya tidak mencerminkan hal tersebut.

Di sisi lain, pelajar dari Kota Kupang cenderung lebih realistis dalam penggunaan media sosial mereka. Mereka lebih paham bahwa media sosial sering kali hanya menampilkan kehidupan positif seseorang, sehingga mereka tidak terlalu terpengaruh untuk mengikuti tren yang tidak sesuai dengan kondisi mereka.

KESIMPULAN

"Gaya Hidup Elit di Kota, Sederhana di Desa: Ditengah Lemahnya Kondisi Ekonomi Mahasiswa Rantau di Kota Kupang" dapat di simpulkan sebagai fenomena gaya hidup mahasiswa rantau di Kota Kupang, yang sering kali terjebak dalam tekanan sosial untuk menampilkan citra diri yang konsumtif meskipun kondisi ekonomi mereka tidak mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa luar kota memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa dalam kota, terutama dalam hal perilaku konsumtif. Mahasiswa luar kota sering kali datang dari latar belakang yang berbeda dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih menekankan pada penampilan dan status sosial. Mereka merasa terasing dan berusaha keras untuk diterima dalam kelompok sosial yang ada, yang mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan kapasitas finansial mereka. Tekanan sosial, pengaruh media sosial, dan keinginan untuk diterima menjadi faktor pendorong utama bagi mahasiswa untuk menutupi kekurangan finansial mereka dengan perilaku konsumtif.

Bukan hanya itu perlu adanya dukungan sosial dalam proses adaptasi mahasiswa menjadi salah satu bagian penting. Mahasiswa dalam kota kerap memiliki jaringan keluarga dan teman yang lebih kuat, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah mendapatkan dukungan emosional dan finansial. Sebaliknya, mahasiswa luar kota sering kali merasa kesepian dan tidak memiliki orang-orang terdekat yang dapat diandalkan, yang dapat menimbulkan rasa cemas dan stres.

Artikel ini menyoroti kompleksitas identitas sosial mahasiswa rantau dan tantangan yang mereka hadapi dalam menyeimbangkan antara keinginan untuk diterima secara sosial dan realitas ekonomi yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, serta pentingnya dukungan sosial dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru.aku konsumtif yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, A. (1929). The Science of Living. New York: F. W. Dodge. Gaya hidup adalah sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat.

Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). Consumer Behavior. Fort Worth: Dryden Press. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya.

Gerungan, S. (2010). Sosiologi: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Andi Offset. Status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia dengan manusia lain.

Kotler, P., & Armstrong, G. (1994). Principles of Marketing. Englewood Cliffs: Prentice Hall. Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif.

Notoatmodjo, S. (2010). Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Perubahan perilaku mahasiswa dapat dilihat dari tata cara hidupnya yang mulai mengalami pergeseran.

Robbers, M. A., & Jones, D. (2008). Consumer Behavior: A Study of the Impact of Social Media on Young Consumers. Jakarta: Media Press. Perilaku konsumtif ditunjukkan dengan perilaku berbelanja yang berlebihan.

Setiadi, N. (2010). Perilaku Konsumen. Jakarta: Kencana. Gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka.

Svalostoga, K. (n.d.). Measuring Economic Status: A Guide. Oslo: University of Oslo. Jenis tempat tinggal mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu keluarga.